

**CURAHAN TENAGA KERJA PETERNAK SAPI BALI SEBAGAI USAHA
SAMPINGAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP PENDAPATAN KELUARGA DI
KECAMATAN PENEHEL, KABUPATEN TABANAN**

I Gusti Agung Oka Hendrawati, S.P., M.P.

Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Dwijendra

Email : ochahendrawati89@gmail.com

Abstrak

Kecamatan Penebel merupakan salah satu sentra pertanian penting di Bali dan umumnya petani juga merupakan peternak sapi bali. Sebagai salah satu faktor produksi, tenaga kerja manusia memegang peran yang sangat penting dalam sektor peternakan. Besarnya pendapatan yang diterima peternak akan mempengaruhi pola konsumsi atau pengeluaran rumah tangga peternak, sehingga kondisi tersebut turut mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga peternak tersebut. Adapun permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana curahan tenaga kerja peternak sapi bali sebagai usaha sampingan dan bagaimana dampaknya terhadap pendapatan keluarga di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui curahan tenaga kerja peternak sapi bali sebagai usaha sampingan serta mengetahui dampaknya terhadap pendapatan keluarga di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan pada bulan November-Desember 2017 dengan metode *purposive sampling*. Materi yang digunakan adalah peternak Sapi bali. Sampel dipilih dengan metode *simple random sampling* secara *disproposional* sampel peternak diambil sebanyak 100 responden. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa curahan tenaga kerja peternak sapi bali sebagai usaha sampingan di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan rata-rata sebesar 2,95 jam/hari. Pendapatan perbulan yang diperoleh petani sebagai usaha sampingan sebagai peternak sapi bali di Kecamatan Penebel, terendah petani jika memelihara seekor sapi bali sebesar Rp. 391.667,-/bulan. Hal yang sebaliknya terjadi jika petani mampu memelihara ternaknya dalam kurun waktu 24 bulan (2 tahun), maka akan memperoleh penghasilan sampingan yang paling tinggi sebesar Rp. 485.417,-/bulan dan apabila dirata-ratakan penghasilan dapat bertambah sebesar Rp. 446.353,-/bulan/ekor

Kata Kunci : Curahan Tenaga Kerja, Pendapatan, Peternak Sapi Bali

Abstract

Penebel Subdistrict is one of the important agricultural centers in Bali and generally farmers are also Bali cattle. As one of the factors of production, human labor plays a very important role in the livestock sector. The amount of income received by farmers will affect the pattern of consumption or household expenses of the farmer, so that this condition also influences the level of welfare of the farmer's family. The problem raised in this study is how the outpouring of Bali cattle as a side business and how the impact on family income in Penebel District, Tabanan Regency. This study aims to determine the outpouring of Balinese cattle as a side business and to know the impact on family income in Penebel Sub-district, Tabanan Regency.

This research was conducted in Penebel Subdistrict, Tabanan Regency in November-December 2017 with purposive sampling method. The material used is Bali cattle. The sample chosen by simple random sampling method is disproportional, the sample of farmers is taken as many as 100 respondents. Based on the results of the study it can be concluded that the outpouring of Balinese cattle as a side business in Penebel Sub-district, Tabanan Regency on average is 2.95 hours / day. Monthly income obtained by farmers as a side business as Bali cattle in Penebel Subdistrict, the lowest farmers if they maintain a Balinese cow for Rp. 391,667, - / month. The opposite is true if farmers are able to maintain their livestock within 24 months (2 years), then they will get the highest side income of Rp. 485,417, - / month and if averaged income can increase by Rp. 446,353, - / month / tail

Keywords: Outpouring of Labor, Revenue, Bali Cattle

1. PENDAHULUAN

Peternakan merupakan salah satu usaha penunjang penting dalam sistem pertanian. Pada sistem pertanian kuno, hewan ternak seperti sapi sering digunakan untuk membantu kegiatan pertanian seperti membajak ataupun sekedar membawa hasil panen. Kotoran ternakpun juga sering dimanfaatkan petani sebagai pupuk dalam usaha budidaya. Usaha peternakan sebagai bagian dari pembangunan pertanian

bertujuan meningkatkan populasi, memaksimalkan produksi dan produktivitas ternak, agar dapat meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan peternak (Johandika, 2016). Peternakan di Indonesia umumnya masih terbatas serta berbasis pada peternakan rakyat skala kecil dan sambilan. Sektor peternakan khususnya ternak sapi sering dianggap sebagai tabungan oleh peternak di Bali. Penjualan hewan ternak di Bali, sering kali bersifat situasional karena peternak hanya akan menjual ternak sapinya jika memiliki keperluan khusus secara mendadak. Secara umum untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, peternak tidak dapat mengandalkan pendapatan dari usaha ternaknya saja dan akan melakukan penganekaragaman (diversifikasi) usaha keluarga untuk dapat mencukupi kebutuhan hidupnya.

Sapi bali memiliki ciri-ciri umum dengan bentuk tubuh menyerupai banteng tetapi ukuran tubuh lebih kecil dengan dada dalam dan badan padat, warna bulu saat masih pedet berwarna sawo matang atau merah bata, setelah dewasa warna bulu pada sapi betina pada bagian keempat kakinya dari sendi sampai kuku berwarna putih, kepala pendek, dahi datar, tanduk pada bagian jantan agak tumbuh keluar sedangkan pada sapi betina agak kebagian dalam, serta kaki menyerupai kaki kerbau (Sugeng, 1996 dalam Darmawi, 2011).

Kabupaten Tabanan merupakan salah satu sentra pertanian penting di Bali dan umumnya petani juga merupakan peternak sapi bali. Tabanan merupakan salah satu sentra penghasil sapi bali. Daerah yang banyak ternak sapi adalah Selemadeg Timur dan Penebel. Berdasarkan data dari Dinas Peternakan Provinsi Bali tahun 2017, populasi sapi bali di Provinsi Bali mencapai 807.853 ekor, sedangkan di Kabupaten Tabanan sebanyak 45.268 ekor. Sapi bali dipilih untuk ditenakkkan karena ketersediaan pakan hijauan yang melimpah serta perawatan yang relatif mudah. Sapi bali yang ditenakkkan dapat berupa indukan yang nantinya akan dijual anaknya ataupun hanya sekedar sebagai sapi penngemukkan. Kepemilikan sapi bali oleh peternak di Kecamatan Penebel umumnya masih dalam skala kecil.

Sebagai salah satu faktor produksi, tenaga kerja manusia memegang peran yang sangat penting dalam sektor peternakan. Curahan tenaga kerja merupakan analisis curahan tenaga kerja dihitung berdasarkan jumlah jam kerja yang dikerahkan oleh setiap anggota keluarga terhadap suatu usaha. Sebagai usaha sampingan, keluarga peternak diharuskan menambah curahan tenaga kerja dengan harapan pendapatan keluarga mengalami peningkatan. Besarnya pendapatan yang diterima peternak akan mempengaruhi pola konsumsi atau pengeluaran rumah tangga peternak, sehingga kondisi tersebut turut mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga peternak tersebut (Agusta, dkk., 2014). Pendapatan keluarga peternak sendiri merupakan pendapatan keluarga secara keseluruhan yang diperoleh dari usaha ternak sapi, usaha tani, serta usaha lainnya yang dihitung dengan satuan Rp/tahun (Hartono, 2005).

Adapun permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana curahan tenaga kerja peternak sapi bali sebagai usaha sampingan dan bagaimana dampaknya terhadap pendapatan keluarga di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui curahan tenaga kerja peternak sapi bali sebagai usaha sampingan serta mengetahui dampaknya terhadap pendapatan keluarga di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan pada bulan November-Desember 2017 dengan metode *purposive sampling*. Materi yang digunakan adalah peternak Sapi bali. Sampel dipilih dengan metode *simple random sampling* secara *dispropotional* sampel peternak diambil sebanyak 100 responden. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner berdasarkan pengamatan langsung dan wawancara dengan peternak. Selain itu, terdapat pula data sekunder yang dikumpulkan melalui studi pustaka.

Curahan tenaga kerja

Rumus untuk mengetahui curahan kerja tenaga kerja menurut Mastuti dan Hidayat (2008) :

$$\text{Kontribusi} = \frac{\text{Curahan jam kerja} \times 100\%}{\text{Total curahan kerja peternak}}$$

Analisis pendapatan keluarga

Analisis pendapatan keluarga merupakan keseluruhan pendapatan yang diterima oleh keluarga peternak. Pendapatan tersebut dapat berasal dari usaha ternak sapi bali yang dijalankan, serta penerimaan yang didapat dari usaha-usaha lainnya (Agusta, dkk., 2014). Secara matematis, pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TP = \sum_{i=1}^{n=30} Ri - \sum_{i=1}^{n=30} Ci$$

Keterangan :

TP = Total pendapatan (Rp/bulan)

$\sum_{i=1}^{n=30} Ri$ = Total penerimaan (Rp/bulan)

$\sum_{i=1}^{n=30} Ci$ = Total pengeluaran (Rp/bulan)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Tabanan adalah salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Bali. terletak dibagian selatan Pulau Bali, Kabupaten Tabanan memiliki luas wilayah 839,33 KM² yang terdiri dari daerah pegunungan dan pantai. Luas wilayah Kabupaten Tabanan sebesar 839,33 km² atau 14,90% dari luas provinsi Bali, dan terletak pada ketinggian wilayah 0 – 2.276 m di atas permukaan air laut. Kecamatan Penebel merupakan salah satu dari 10 Kecamatan yang ada di Kabupaten Tabanan dengan luas wilayah 141,88 km². Terdapat 18 desa yang berada dikawasan Kecamatan Penebel, yaitu : Desa Babahan; Desa Biaung; Desa Buruan; Desa Jatiluwhi; Desa Jegu; Desa Mengeste; Desa Penatahan; Desa Penebel; Desa Pesagi; Desa Pitra; Desa Rejasa; Desa Riang Gede; Desa Sangketan; Desa Senganan; Desa Tajen; Desa Tegalinggah; Desa Tengkidak; dan Desa Wongaya Gede (Pemerintah Kabupaten Tabanan, 2017).

Sapi bali merupakan salah satu jenis sapi yang umum dipelihara oleh masyarakat di Kecamatan Penebel. Sapi bali banyak dipelihara masyarakat karena memiliki kemampuan beradaptasi sangat baik terhadap kondisi lingkungan tropis, sifat tidak selektif terhadap pakan, serta mampu memberikan respon pertumbuhan yang baik terhadap kondisi dan kualitas lingkungan pemeliharaan yang sederhana (Mansjoer et al., 1979 dalam Suranjaya, dkk, 2010). Kondisi lingkungan yang subur dan ketersediaan sumber air yang

cukup juga menyebabkan ketersediaan pakan hijauan untuk ternak yang melimpah, sehingga ideal untuk dijadikan tempat beternak sapi bali khususnya di Kecamatan Penebel.

Kandang merupakan tempat tinggal ternak selama dipelihara oleh pemiliknya. Sapi bali yang ditenakkan di Kecamatan Penebel umumnya dilakukan dengan sistem kandang kereman. Ternak dibiarkan di kandangkan dengan beberapa tujuan. Tujuan pembuatan kandang adalah untuk melindungi sapi potong dari gangguan cuaca, tempat sapi beristirahat dengan nyaman, mengontrol agar sapi tidak merusak tanaman di sekitar lokasi, tempat pengumpulan kotoran sapi, melindungi sapi dari hewan pengganggu serta memudahkan pelaksanaan pemeliharaan sapi tersebut (Abidin, 2008).

Karakteristik responden

Jumlah petani yang menjadi responden dalam kajian ini adalah sebanyak 100 orang yang tersebar di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Pemilihan petani responden didasarkan pada pekerjaan utama responden sebagai petani dan sekaligus memelihara sapi bali. Sapi bali yang dipelihara adalah dimulai dari anakan sapi (godel) hingga sapi tersebut dewasa dan siap jual untuk dijadikan sapi potong ataupun indukan. Kriteria sapi bali siap jual berbeda-beda tiap responden, umumnya responden menjual ternak sapi balinya pada umur 1 tahun (6 bulan setelah dipelihara), hingga umur 2,5 tahun (2 tahun setelah dipelihara). Sapi tersebut dijual apabila peternak membutuhkan uang secara mendesak.

Jumlah Kepemilikan Ternak Sapi Bali

Tabel 2 menyatakan jumlah kepemilikan ternak sapi bali yang dimiliki peternak di kawasan Kecamatan Penebel. Berdasarkan Tabel 2, diketahui persentase kepemilikan sapi bali tertinggi sebanyak 2 ekor (30%), dilanjutkan dengan kepemilikan 3 ekor (22%), 4 ekor (19%) dan kepemilikan 5 ekor (10%). Kepemilikan sapi bali tersebut diperoleh dengan membeli sendiri ataupun hasil dari pengaduh/pengadas ternak. Data tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Widiati (2003) mengenai perolehan ternak oleh peternak dilakukan dengan cara : (1) merupakan warisan dari orang tua; (2) diberikan oleh saudara sebagai hadiah; (3) hasil dari penggaduhan dan (4) dibeli sendiri dari hasil akumulasi kelebihan pendapatan keluarga setelah kebutuhan untuk konsumsi pokok. Tawaf, dkk (1993) dalam Darmawi (2011), membagi skala usaha peternakan sapi potong menjadi lima, yaitu (1) Peternakan Tradisional, sifat baru dimiliki belum diusahakan; (2) Peternakan Keluarga, sifatnya membantu usahatani keluarga, skala pemilikan 1 – 5 ekor; (3) Peternakan Skala Kecil, sudah berorientasi ekonomi, skala pemilikan 6 – 10 ekor; (4) Peternakan Skala Menengah, menggunakan in put teknologi berorientasi produksi daging, skala pemilikan 11 – 50 ekor; dan (5) Peternakan Skala Besar, padat modal, teknologi tinggi, orientasi input - output, skala pemilikan 50 ekor per produksi. Berdasarkan teori tersebut, kepemilikan sapi bali di Kecamatan Penebel merupakan peternakan tradisional dan baru mencapai peternakan skala kecil.

Tabel 1. Jumlah Kepemilikan Ternak Sapi Bali

Jumlah Ternak	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	11	15
2	30	30
3	22	22
4	19	15

5	10	10
>5	8	8
Total	100	100

Sebaran Umur Responden

Faktor umur biasanya diidentikkan dengan produktivitas kerja. Berdasarkan Tabel 2., sebaran umur responden tertinggi (53%) berada pada kisaran umur produktif (19-55 tahun). Jika seseorang masih tergolong usia produktif memiliki kecenderungan produktivitas yang tinggi, dapat dibina dan diarahkan. Golongan usia kurang dari 18 tahun terdapat 4% dari responden. Hal ini terjadi karena pada golongan usia ini masih dalam masa usia sekolah dan belum diwajibkan untuk melakukan kewajiban untuk bekerja. Sebanyak 4% responden yang melakukan pekerjaan sebagai petani dan peternak sapi bali disebabkan karena kesulitan ekonomi, sehingga menyebabkan mereka harus bekerja. Sedangkan pada golongan usia diatas 55 tahun terdapat 43% responden. Pada golongan usia yang tidak lagi produktif, masih terdapat petani yang melakukan pekerjaan sebagai peternak. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh beberapa alasan yang menyebabkan mereka masih produktif di usia yang tidak lagi muda diantaranya karena menganggap sapi yang dipelihara sebagai tabungan dan dapat dijual pada saat petani responden memerlukan pendapatan tambahan, entah itu untuk biaya sekolah anggota keluarga ataupun untuk keperluan hari raya keagamaan.

Selama kurun waktu 1983–2003 komposisi pekerja sektor pertanian berdasarkan usia telah mengalami pergeseran yang mengarah kepada dominasi petani tua dan menurunnya proporsi petani muda di sektor pertanian. Hal yang sama dikemukakan oleh Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian (BPPSDMP 2016), bahwa jumlah tenaga kerja di perdesaan mengalami penurunan. Hal ini diduga karena meningkatnya tenaga kerja yang bermigrasi ke perkotaan. Hal ini merupakan salah satu penyebab rendahnya produktivitas tenaga kerja pertanian.

Tabel 2. Sebaran Umur Responden

Golongan Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
< 18	4	4
19-55	53	53
> 55	43	43
Total	100	100

Tingkat Pendidikan Responden

Indikator penting lainnya dalam pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pendidikan. Sumber daya manusia yang berkualitas menyebabkan kinerja ekonomi akan lebih baik. Kualitas modal manusia ini misalnya dapat dilihat dari tingkat pendidikan, kesehatan, ataupun indikator-indikator lainnya (UNDP, 2013). Input tenaga kerja terdiri dari kuantitas dan keterampilan tenaga kerja. Kualitas input tenaga kerja yakni keterampilan, pengetahuan dan disiplin tenaga kerja merupakan elemen paling penting dalam

pertumbuhan ekonomi. Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia merupakan hubungan dua arah yang kuat (Lubis, 2014).

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tidak Tamat Sekolah Dasar	17	17
Sekolah Dasar	35	35
Sekolah Menengah Pertama	24	24
Sekolah Menengah Atas	20	20
Sarjana	4	4
Total	100	100

Tabel 3 menyatakan tingkat pendidikan responden. Tingkat pendidikan responden tertinggi sebesar 37% merupakan lulusan Sekolah Dasar, tertinggi kedua merupakan lulusan Sekolah Dasar (35%), tertinggi ketiga (24%) merupakan lulusan Sekolah Menengah Pertama dan terendah merupakan lulusan Sarjana sebesar 4%. Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan Budiartiningih, dkk. (2010) tingkat pendidikan, semakin rendah tingkat pendidikan petani besar kemungkinan untuk memilih bekerja di sektor informal. Hal ini sesuai dengan kenyataan yang ada bahwa sebagian besar responden hanya menyelesaikan pendidikan 9 tahun. Jika pendidikan tinggi maka petani tidak akan bekerja di sektor informal, melainkan akan memilih sektor formal demi mendapatkan pendapatan yang layak. Lubis (2014) menyatakan tingkat pendidikan tenaga kerja di Indonesia dilihat dari rasio jumlah penduduk lulusan diploma dan universitas terhadap penduduk bekerja tahun 2006-2012 berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, hal tersebut tidak berlaku pada sektor pertanian. Berbagai faktor penyebab menurunnya minat tenaga kerja muda di sektor pertanian, di antaranya citra sektor pertanian yang kurang bergengsi, berisiko tinggi, kurang memberikan jaminan tingkat, stabilitas, dan kontinuitas pendapatan; rata-rata penguasaan lahan sempit; diversifikasi usaha nonpertanian dan industri pertanian di desa kurang/tidak berkembang; suksesi pengelolaan usaha tani rendah; belum ada kebijakan insentif khusus untuk petani muda/pemula; dan berubahnya cara pandang pemuda di era postmodern seperti sekarang (Susilowati, 2016).

Jumlah Anggota Keluarga Responden

Tabel 4 menyatakan jumlah anggota keluarga responden. Jumlah anggota keluarga tertinggi (48%) berada pada kisaran 7-9 anggota keluarga, dilanjutkan pada golongan jumlah 4-6 (34%), diatas 10 orang sebanyak 15% dan yang terendah 1-3 orang sebanyak 3 orang. Jumlah anggota keluarga yang banyak dimungkinkan karena anak responden sudah dewasa ataupun sudah berkeluarga juga, sehingga para orang tua ataupun manula sudah tidak banyak memiliki kesibukan dirumah dan akhirnya waktu luang digunakan untuk memelihara ternak.

Tabel 4. Jumlah Anggota Keluarga Responden

Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1-3	3	3
4-6	34	34
7-9	48	48
>10	15	15
Total	100	100

Pada usaha peternakan skala kecil, anggota keluarga juga merupakan tenaga kerja yang dapat membantu dalam kegiatan pemeliharaan. Keterlibatan anggota keluarga pada suatu usaha dapat berpengaruh terhadap berjalannya usaha tersebut, terutama pada ketersediaan tenaga kerja. Anggota keluarga memberikan banyak kontribusi pada usaha peternakan terutama anggota keluarga inti, cucu dan menantu (Hartono, 2005). Dalam usaha peternakan sebagian besar tenaga kerja berasal dari keluarga petani sendiri yang terdiri atas ayah sebagai kepala keluarga, istri, dan anak-anak petani. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani ini merupakan sumbangan keluarga pada produksi peternakan secara keseluruhan. Walaupun tidak pernah dibayarkan dengan uang tunai, namun tentu saja dapat dianalisa dan dikonversikan, sehingga dapat merupakan komponen penerimaan dalam perhitungan pendapatan yang dinilai dengan uang (Darmawi, 2011).

Curahan tenaga kerja

Pada keluarga peternak, waktu yang ada lebih banyak dicurahkan pada kegiatan utama yaitu bertani. Sisa waktu setelah bertani digunakan untuk memelihara ternak, oleh karena itu kegiatan beternak digunakan sebagai usaha sampingan yang dapat membantu kegiatan bertani di Kecamatan Penebel. Sistem kandang pereman juga mengakibatkan curahan tenaga kerja yang relatif tidak terlalu besar karena kegiatan hanya dilakukan disekitar kandang. Kegiatan pemeliharaan hanya dilakukan rata-rata 2,95 jam/hari dengan rincian membersihkan kandang 45 menit, mencari rumput 1,5 jam serta memberi pakan dan minum (2x sehari) dengan total waktu 1 jam.

Tabel 5. Rata-rata Curahan Waktu Responden Pada Kegiatan Pemeliharaan Sapi Bali

Kegiatan	Curahan Kerja (jam)/hari
Membersihkan kandang	0,45
Mencari rumput	1,5
Memberi pakan dan minum	1,00
Total	2,95

Pengalaman Beternak

Pengalaman beternak akan mempengaruhi kesuksesan dalam pemeliharaan ternak. Peternak lebih banyak menggunakan intuisinya dalam menentukan pemilihan ternak. Peternak biasanya akan memilih bakalan dipilih dari sapi yang memiliki potensi dapat tumbuh optimal setelah digemukkan, yaitu kondisi kurus, berusia muda, tetapi sehat. Tabel 6 menyatakan pengalaman beternak responden. Sebanyak 90%

responden beternak lebih dari 5 tahun. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa responden telah fasih dalam pemeliharaan ternak sapi bali.

Tabel 6. Pengalaman Beternak

Pengalaman Beternak (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1-5	10	10
6-10	21	21
10-15	26	26
15-20	23	23
>20	20	20
Total	100	100

Keberhasilan peternakan sapi tidak hanya terletak pada usaha pengembangan jumlah ternak yang dipelihara namun juga pada perawatan dan pengawasan. Sehingga, kesehatan ternak sapi tetap terjaga. Dalam hal ini, pengalaman beternak akan mempengaruhi tindakan apa yang akan dilakukan peternak terhadap ternaknya agar tidak merugi. Perawatan dan pengobatan pada ternak sapi juga memerlukan pertimbangan dari berbagai segi baik dari segi penyakit (ringan, tidak menular atau menular) maupun dari segi ekonomi. Pengobatan dan perawatan ternak sakit harus dilakukan secara efektif dan efisien (Murtidjo, 2001) Pengetahuan yang diperoleh peternak yaitu secara turun temurun, belajar sendiri dan pelatihan sehingga peternak mempunyai wawasan, pengetahuan beternak sapi. Berdasarkan hal diatas peternak dalam mengelola usaha ternak mereka dengan baik tanpa menemui kendala kendala yang berarti (Darmawi, 2011).

Rata-Rata Pendapatan dan Kontribusi Pemeliharaan Sapi Bali terhadap Pendapatan Keluarga

Sapi yang dipelihara peternak di Kecamatan Penebel adalah sapi rata-rata berumur 6 bulan keatas. Pada umur ini, godel (anak sapi) mulai dipisahkan dari induknya dan mulai dipasangi tali pengikat pada bagian hidung. Harga jual godelpun lebih murah karena masih berusia muda. Umur pemeliharaan yang dilakukan juga bervariasi, dimulai dari 6 bulan hingga 2 tahun, tergantung dari kebutuhan peternak responden itu sendiri. Faktor-faktor yang mempengaruhi biaya produksi meliputi penyediaan bibit atau sapi bakalan, ongkos ransum, tenaga kerja, penyusutan penggunaan bangunan kandang dan peralatan lain-lain serta hasil penjualan produksi meliputi sapi siap potong atau karkas dan hasil ikutan berupa pupuk (Sugeng, 2003). Pendapatan dapat diperoleh dari hasil pengurangan antara penerimaan dikurangi pengeluaran (Agusta, dkk., 2014).

Tabel 7 menyatakan rata-rata pendapatan yang diperoleh peternak responden terhadap usaha ternak sapi bali. Semakin rendah pendapatan petani dari sektor pertanian semakin tinggi kemungkinan para petani untuk bekerja disektor informal untuk meningkatkan pendapatan (Budiartiningih, 2010). Oleh karena itu, petani di Kecamatan Penebel juga beternak sapi bali sebagai pendapatan tambahan. Berdasarkan data tersebut, maka dapat di lihat pendapatan sampingan terendah petani jika memelihara seekor sapi bali sebesar Rp. 391.667,-/bulan. Hal yang sebaliknya terjadi jika petani mampu memelihara ternaknya dalam kurun waktu 24 bulan (2 tahun), maka akan memperoleh penghasilan sampingan yang paling tinggi sebesar

Rp. 485.417,-/bulan dan apabila dirata-ratakan penghasilan dapat bertambah sebesar Rp. 446.353,-/bulan/ekor

Tabel 7. Rata-Rata Pendapatan Keluarga Peternak

Lama Pemeliharaan Usaha Ternak	Rata-rata Biaya (Rp/ekor)	Rata-rata Penerimaan (Rp/ekor)	Rata-rata Pendapatan (Rp/ekor)	Pendapatan (Rp/Bulan/ekor)
6 bulan	5.850.000	8.200.000	2.350.000	391.667
12 bulan	6.100.000	11.500.000	5.400.000	450.000
18 bulan	6.300.000	14.550.000	8.250.000	458.333
24 bulan	6.550.000	18.200.000	11.650.000	485.417
			Rata-rata	446.354

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmawi (2011) pada usaha pemeliharaan ternak sapi Bali berpengaruh positif di Kelompok Tani Tunas Jaya. Hal senada juga diperoleh oleh Lubis (2016) yang menyatakan curahan tenaga kerja memiliki pengaruh nyata terhadap pendapatan keluarga peternak sapi perah di Kelurahan Cipageran.

4. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa curahan tenaga kerja peternak sapi bali sebagai usaha sampingan di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan rata-rata sebesar 2,95 jam/hari. Pendapatan perbulan yang diperoleh petani sebagai usaha sampingan sebagai peternak sapi bali di Kecamatan Penebel, terendah petani jika memelihara seekor sapi bali sebesar Rp. 391.667,-/bulan. Hal yang sebaliknya terjadi jika petani mampu memelihara ternaknya dalam kurun waktu 24 bulan (2 tahun), maka akan memperoleh penghasilan sampingan yang paling tinggi sebesar Rp. 485.417,-/bulan dan apabila dirata-ratakan penghasilan dapat bertambah sebesar Rp. 446.353,-/bulan/ekor

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diberikan saran kepada Petani yang memiliki usaha sampingan sebagai peternak sapi bali diantaranya adalah limbah berupa kotoran ternak hendaknya dapat diolah menjadi pupuk organik, sehingga petani tidak hanya mengandalkan hasil penjualan berupa ternak yang memerlukan waktu yang lama (minimal 6 bulan) untuk dapat dijual. Kotoran ternak dapat diolah untuk dijual ataupun digunakan pada lahan pribadi untuk meningkatkan pendapatan petani.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2008. Penggemukan Sapi Potong. PT Agro Media Pustaka. Jakarta
- Agusta, Quen Tia Mona, Dyah Aring H. Lestari, Suriaty Situmorang. 2014. "Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Peternak Sapi Perah Anggota Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan". Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Lampung.

- BPPSDMP Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian. 2016. Tinjauan Tenaga Kerja Pertanian Saat Ini Dan Strategi Ke Depan. Bahan Pertemuan Upaya Meningkatkan Minat Generasi Muda terhadap Pertanian; 2016 Feb 23; Bogor, Indonesia. Bogor (ID): Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Informasi.
- Budiartinmgsih, R., Y. Maulida, Taryono. 2010. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Pendapatan Keluarga Petani Melalui Sektor Informal Di Desa Kedaburapat, Kecamatan Rangsang Barat, Kabupaten Bengkalis. Universitas Riau : Pekanbaru. *Jurnal Ekonomi* 18(1): 79-93
- Lubis, Citra Ayu B. E. 2014. Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan Pekerja Dan Pengeluaran Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta. *Jurnal Economia* 10(2): 187-193.
- Darmawi, Darlim. 2011. Pendapatan Usaha Pemeliharaan Sapi Bali di Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan* (XIV:1) 14-22.
- Dinas Peternakan Provinsi Bali. 2017. Populasi Ternak Provinsi Bali Tahun 2017.
- Hartono, Budi. 2005. Curahan Tenaga Kerja Keluarga pada Usaha Ternak Sapi Perah Kasus di Desa Panesar, Kecamatan Pujua, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya: Malang. *Buletin Peternakan* vol. 29 (3).
- Johandika, Hadi. 2016. Analisis Pendapatan Usahatani dan Usaha Ternak Sapi Bali di Kecamatan Lalembuu Kabupaten Konawe Selatan. Skripsi Jurusan Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Haluoleo Kendari
- Lubis, Yahya R., A. Firman, M. Arief. 2016. Analisis Curahan Tenaga Kerja Dan Pendapatan Keluarga Peternak Sapi Perah. Universitas Padjadjaran : Bandung.
- Mastuti, Sri dan Hidayat, Nunung .N. 2008. Peranan Tenaga Kerja Perempuan dalam Usaha Ternak Sapi Perah di Kabupaten Banyumas. Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto. *Jurnal Animal Production* 11(1), 40-47.
- Murtidjo, B.A. 2001. *Beternak Sapi Potong*. Kanisius.Yogyakarta
- Pemerintah Kabupaten Tabanan. 2017. Topografi. < <https://www.tabanankab.go.id>>
- Suranjaya, I Gde, Ardika, I Nyoman dan R.R Indrawati. 2010. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Sapi Bali di Wilayah Binaan Proyek Pembibitan dan Pengembangan Sapi Bali di Bali. *Majalah Ilmiah Peternakan* 13(3), 83-87.
- Susilowati, S. H. 2016. Fenomena Penuaan Petani Dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda Serta Implikasinya Bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 34(1): 35-55
- UNDP. (2013) *Human Development Report*.
- Widiati, R. 2003. Analisis Linear Programming Usaha Ternak Sapi Potong Dalam Sistem Rumah Tangga Tani Berdasarkan Tipologi Wilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta. Disertasi. Fakultas Peternakan. Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.